

Konstruksi Narasi dalam Video Report dan Backstory untuk Komunikasi Program Filantropi: Studi Kasus Lazismu Jawa Timur di Instagram

Sultan Rahman Alamsyah¹, Derdya Pramatatya², Syaiful Rahman Saputra³

Universitas Negeri Surabaya

Progra Studi S-1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

24041184081@mhs.unesa.ac.id¹, 24041184327@mhs.unesa.ac.id²,

24041184285@mhs.unesa.ac.id³

ABSTRAK: Komunikasi program filantropi melalui media sosial tidak hanya berfungsi mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga menjelaskan latar belakang dan proses pelaksanaan program. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi dalam video report dan backstory pada konten Instagram Lazismu Jawa Timur mengenai program Kaliampo, Sidoarjo. Kebaruan penelitian terletak pada analisis perbedaan penyusunan narasi kedua jenis video dalam mengomunikasikan program filantropi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis kualitatif terhadap dua video yang dipilih secara purposif. Data dianalisis berdasarkan fokus cerita, konteks persoalan, pihak yang ditampilkan, kegiatan program, unsur audiovisual, dan pesan penutup. Temuan awal menunjukkan bahwa video report menyusun narasi berdasarkan urutan kegiatan edukasi pemilahan sampah, sedangkan video backstory mengawali cerita dari persoalan sanitasi dan pengelolaan sampah, kemudian menghubungkannya dengan upaya program. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa titik awal cerita memengaruhi cara informasi program disajikan kepada publik

Kata Kunci: Konstruksi narasi, video report, backstory, komunikasi filantropi, Instagram

PENDAHULUAN

Lembaga filantropi memiliki peran penting dalam mengelola dan menyalurkan bantuan untuk menjawab berbagai kebutuhan sosial masyarakat. Pelaksanaan program sosial menjadi bagian penting dari peran tersebut, tetapi informasi mengenai program juga perlu dikomunikasikan kepada publik agar masyarakat dapat mengetahui persoalan yang dihadapi, bentuk bantuan yang diberikan, dan proses pelaksanaan program. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi mengenai kegiatan yang telah dilaksanakan, tetapi juga sebagai cara untuk menjelaskan latar belakang dan tujuan program sosial. Cara informasi disusun dan disampaikan menjadi penting karena publik tidak hanya menerima dokumentasi kegiatan, tetapi juga memperoleh gambaran

mengenai permasalahan sosial yang ingin diatasi oleh suatu lembaga.

Perkembangan media sosial membuka kesempatan bagi lembaga filantropi untuk menyampaikan informasi program melalui beragam konten, termasuk foto, teks, dan video. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Khaulah & Sekartaji, 2022) yang berjudul *Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penggalangan Dana oleh Lembaga Non-Profit*, mengkaji pemanfaatan media sosial oleh Pesantren Lansia Raden Rahmat. Penelitian tersebut menemukan bahwa lembaga memanfaatkan berbagai bentuk konten, seperti foto, video, tulisan, dan takarir untuk mengomunikasikan kegiatan kepada publik. Kajian tersebut relevan karena memperlihatkan penggunaan konten digital dalam komunikasi lembaga nirlaba. Namun, fokus

penelitiannya adalah pemanfaatan media sosial untuk penggalangan dana, sehingga belum secara khusus membahas bagaimana susunan narasi dalam jenis video yang berbeda digunakan untuk mengomunikasikan suatu program sosial.

Penelitian yang dilakukan (Putri & Mustikasari, n.d.), yang berjudul *Instagram sebagai Media Strategis WEPOSE Indonesia dalam Memperkuat Keterlibatan Komunitas* memberikan sudut pandang lain mengenai komunikasi organisasi nirlaba di media sosial. Penelitian tersebut membahas strategi konten, penggunaan fitur Instagram, dan evaluasi komunikasi digital dalam membangun keterlibatan komunitas. Temuannya menunjukkan pentingnya perencanaan konten yang terstruktur, penggunaan fitur interaktif, serta evaluasi secara berkala dalam mendukung

keterlibatan publik. Meskipun sama-sama mengkaji organisasi nirlaba yang menggunakan Instagram, fokus penelitian tersebut terletak pada strategi media sosial dan keterlibatan komunitas, bukan pada konstruksi narasi dalam video yang mengomunikasikan pelaksanaan dan latar belakang suatu program. Dengan demikian, penelitian tersebut membantu menjelaskan pentingnya pengelolaan konten, sedangkan penelitian ini menempatkan isi dan susunan narasi video sebagai fokus analisis.

Kajian yang lebih dekat dengan penelitian ini dilakukan oleh (Imania Assilah, 2023) melalui penelitian berjudul *Strategi Digital Storytelling pada Organisasi Crowdfunding di Media Sosial Instagram @Lazisnubanywangi*. Penelitian tersebut mengkaji strategi penceritaan digital yang digunakan Lazisnu Banyuwangi

untuk mengomunikasikan kegiatan penggalangan dana. Hasilnya menunjukkan bahwa narasi dibangun melalui unsur latar, karakter, dan alur cerita untuk menyampaikan situasi penerima bantuan serta mendorong keterlibatan emosional audiens. Penelitian Assilah memiliki relevansi yang kuat karena sama-sama menelaah organisasi filantropi, Instagram, dan penyusunan cerita dalam komunikasi program sosial. Akan tetapi, fokusnya adalah strategi *digital storytelling* untuk kegiatan penggalangan dana, sedangkan penelitian ini diarahkan pada perbedaan konstruksi narasi dalam video report dan backstory yang mendokumentasikan program sosial. Perbedaan fokus tersebut menjadi dasar untuk menelaah bagaimana program disajikan melalui dua bentuk video dengan penekanan informasi yang berbeda.

Dari sisi analisis narasi, penelitian yang dilakukan (D. Prasetya, 2024) dengan judul *Adu Narasi Korban dan Polisi dalam Tragedi Kanjuruhan*, menggunakan analisis naratif untuk mengkaji perbedaan cerita yang disampaikan oleh pihak korban maupun kepolisian. Walaupun konteks penelitiannya berbeda dari komunikasi program filantropi, penelitian tersebut menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat dikaji melalui cara pihak tertentu memilih, menyusun, dan menyampaikan rangkaian kejadian. Perspektif tersebut relevan untuk memahami bahwa video program sosial bukan sekedar kumpulan dokumentasi visual, melainkan juga hasil pemilihan informasi dan penyusunan peristiwa menjadi sebuah narasi. Dengan demikian, analisis terhadap video dapat diarahkan pada konteks yang ditampilkan, urutan informasi, pihak yang dihadirkan, unsur visual dan audio, serta

pesan yang ditekankan pada bagian akhir.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, kajian mengenai komunikasi lembaga nirlaba di media sosial telah membahas pemanfaatan konten untuk penggalangan dana, strategi Instagram untuk keterlibatan komunitas, serta penggunaan *digital storytelling* pada organisasi filantropi. Meskipun demikian, dari penelitian-penelitian yang ditelaah, masih terdapat ruang untuk menganalisis secara lebih spesifik bagaimana narasi suatu program sosial dikonstruksi melalui video *report* dan *backstory*. Perbedaan bentuk penyajian tersebut penting diperhatikan karena video *report* cenderung berfokus pada dokumentasi atau rangkuman kegiatan yang berlangsung, sedangkan video *backstory* dapat memberi ruang lebih besar untuk menjelaskan latar belakang masalah, proses pelaksanaan, dan

alasan suatu program diperlukan. Perbedaan ini digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian, bukan sebagai anggapan bahwa seluruh video *report* dan *backstory* selalu mempunyai struktur yang sama.

Ruang kajian tersebut ditemukan dalam konten Instagram @lazismujatim, khususnya konten yang berkaitan dengan program di Kaliampo, Sidoarjo. Program ini mencakup upaya perbaikan sanitasi melalui pemasangan septic tank bagi rumah warga serta dukungan pengelolaan sampah melalui penyediaan fasilitas pemilahan dan edukasi pengolahan sampah. Dalam proses studi independen di Lazismu Jawa Timur, penulis terlibat dalam pengolahan konten yang mendokumentasikan kegiatan program tersebut. Konten yang tersedia untuk dikaji meliputi video *report* edukasi pemilahan sampah dan video *backstory* yang mengangkat latar

belakang persoalan sanitasi serta pengelolaan sampah di Kaliampo. Kedua video tersebut, mempunyai titik tekan yang berbeda: video report menonjolkan kegiatan edukasi yang berlangsung, sedangkan video backstroy menyajikan konteks persoalan lingkungan dan rangkaian upaya program yang dilakukan. Perbedaan tersebut menjadikan konten Kaliampo sebagai kasus yang relevan untuk mengkaji cara penyusunan narasi program filantropi melalui video.

Penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman mengenai cara sebuah program sosial dikomunikasikan melalui pemilihan informasi, urutan cerita, penonjolan persoalan, dokumentasi kegiatan, dan pesan penutup. Fokus penelitian bukan untuk mengukur keberhasilan video dalam meningkatkan donasi, kepercayaan, atau perubahan perilaku audiens, karena penelitian ini tidak

menggunakan data yang secara langsung mengukur dampak tersebut. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi narasi dalam video report dan backstory mengenai program Kaliampo yang dipublikasikan melalui Instagram Lazismu Jawa Timur. Pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: **Bagaimana narasi program filantropi dikonstruksi melalui video report dan backstory pada konten Instagram Lazismu Jawa Timur mengenai program Kaliampo?**

Melalui analisis tersebut, penelitian diharapkan dapat memperlihatkan persamaan dan perbedaan cara kedua video menyajikan konteks persoalan, pelaksanaan program, pihak yang terlibat, unsur audiovisual, dan pesan yang disampaikan kepada publik. Secara akademis, penelitian ini dapat melengkapi kajian tentang komunikasi filantropi di media sosial dengan

memberikan perhatian khusus pada konstruksi narasi dalam video program sosial. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi bahan refleksi dalam merancang konten program yang tidak hanya dapat menjadi bahan refleksi dalam merancang konten program yang tidak hanya mendokumentasikan kegiatan, tetapi juga menjelaskan latar belakang dan proses yang mendasari pelaksanaannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi kualitatif yang berfokus pada konstruksi narasi audiovisual. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ingin memahami bagaimana informasi mengenai program filantropi disusun dan disampaikan melalui video. Pengaruh konten terhadap perilaku audiens berada di luar cakupan penelitian.

Dalam kajian Ilmu Komunikasi, metode analisis isi digunakan sebagai metode untuk meneliti komponen sebuah pesan komunikasi (Julia Azzahra,

Shafira, Suciana Kusuma, & Eka Putri, n.d.).

Objek penelitian adalah dua video mengenai program Kaliampo, Sidoarjo, yang dipublikasikan melalui akun Instagram @lazismujatim. Video pertama adalah video report kegiatan tentang kegiatan edukasi pemilahan sampah. Video kedua adalah video backstory yang membahas latar belakang persoalan sanitasi dan pengelolaan sampah serta upaya yang dilakukan program. Kedua video dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan penelitian dan keterkaitannya dengan program Kaliampo. Meski berangkat dari program yang sama, keduanya memiliki fokus penyajian yang berbeda. Karena itu, analisis diarahkan untuk memahami cara masing-masing video menyampaikan informasi dan membangun narasi, tanpa menilai atau membandingkan efektivitasnya.

Data primer penelitian adalah materi audiovisual dari kedua video: urutan, adegan, narasi suara, teks di layar, gambar, unsur suara, dan pesan penutup. Data pendukung berupa naskah video backstory yang tersedia dan caption

unggahannya Instagram, jika dapat diakses dan diperiksa. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dan pengamatan konten. Studi dokumen dipakai karena dalam penelitian kualitatif cara ini memungkinkan peneliti mengkaji rekaman peristiwa berupa teks gambar, dan dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Peneliti mengamati kedua video secara berulang. Pada tahap ini peneliti mencatat identitas dan durasi video, membagi adegan berdasarkan penanda waktu, menuliskan narasi verbal dan teks yang muncul, serta mendeskripsikan gambar dan unsur suara yang relevan. Catatan tersebut disusun dalam tabel dokumentasi agar setiap bagian video dapat ditelusuri kebalikan saat analisis.

Analisis data dilakukan dalam empat tahap. Pertama, peneliti mengorganisasikan data audiovisual berdasarkan video dan urutan adegannya. Kedua, peneliti mengidentifikasi bagian narasi tentang konteks program, persoalan yang diangkat, pihak yang ditampilkan, kegiatan atau upaya yang dilakukan, dan pesan penutup. Ketiga, peneliti menelaah hubungan antara gambar, narasi suara, teks di layar, dan

urutan adegan dalam menyampaikan informasi program. Keempat, peneliti membandingkan hasil analisis kedua video untuk menemukan persamaan dan perbedaan cara narasi disusun. Hasilnya ditafsirkan untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang konstruksi narasi program filantropi melalui video report dan backstory.

Untuk menjaga keterlacakan analisis, peneliti memakai tabel yang memuat identitas video, penanda waktu, deskripsi adegan, narasi atau teks yang muncul, kategori analisis, dan interpretasi. Ketepatan data diperiksa melalui pengamatan berulang serta pencocokan catatan dan transkripsi dengan materi video asli. Informasi dalam video juga dicek terhadap naskah backstory dan caption yang tersedia, dengan catatan bahwa dokumen pendukung tersebut tidak selalu memuat informasi yang sama. Pemeriksaan ini mengacu pada prinsip keabsahan data kualitatif melalui peningkatan ketekunan dan penggunaan bahan referensi (Augina et al., n.d.).

Penelitian ini dibatasi pada analisis konstruksi narasi dalam dua video program Kaliampo yang telah

ditentukan. Temuan karena itu hanya menjelaskan cara informasi dan pesan program disusun melalui kedua video. Peningkatan donasi, kepercayaan publik, atau perubahan perilaku audiens tidak diukur, sehingga penelitian ini tidak menyimpulkan hal-hal tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dua video yang dianalisis berasal dari program yang sama, yaitu pembangunan dan pemberdayaan warga Kaliampo, Sidoarjo. Program ini mencakup pemasangan septic tank di rumah warga, sosialisasi pemanfaatan sampah, serta upaya menyaring air kotor supaya bisa dipakai kembali. Meski membicarakan program yang sama, kedua video tidak menceritakannya dengan cara yang sama. Bagian ini menguraikan temuan pada masing-masing video lebih dulu, lalu membandingkannya untuk menjawab pertanyaan penelitian: bagaimana narasi program filantropi dikonstruksi melalui video report dan backstory

pada konten Instagram Lazismu Jawa Timur.

Video Report: Cerita yang Berpusat pada Satu Kegiatan

Video report mengambil satu kegiatan sebagai pusat ceritanya, yaitu edukasi pemilahan sampah. Urutan informasinya mengikuti jalannya kegiatan. Penonton lebih dulu diperkenalkan pada lokasi dan orang-orang yang hadir, kemudian melihat bagaimana sampah dijelaskan dan dipilah, dan terakhir diberi ajakan agar kebiasaan itu diteruskan. Persoalan yang melatari kegiatan tidak benar-benar hilang, tetapi hadir sebagai bagian dari penjelasan di lokasi dan bukan sebagai bahan cerita tersendiri. Penonton jadi tahu apa yang sedang dikerjakan, sementara alasan mengapa kegiatan itu diperlukan lebih banyak dipahami dari konteks program yang sudah ia kenal.

Warga dalam video ini tampil terutama sebagai peserta kegiatan. Keterlibatan mereka terlihat saat penjelasan dan praktik berlangsung,

sedangkan pelaksana program berada di posisi yang menerangkan dan mendampingi. Gambar menunjukkan kegiatan yang sedang berjalan, dan suara serta teks di layar dipakai untuk menopang apa yang sedang terlihat. Pola semacam ini mirip dengan kegiatan edukasi masyarakat lain yang memadukan penjelasan dan praktik langsung (Fadwati & Mondina, 2026) dan mengaitkan edukasi dengan keterlibatan warga (D. Prasetya, 2024).

Video Backstory: Dari Persoalan ke Upaya

Video backstory bergerak dengan urutan yang berbeda. Cerita berangkat dari kondisi sanitasi di rumah warga dan pengelolaan sampah di Kaliampo, lalu memperlihatkan bahwa kondisi itu merupakan persoalan yang perlu ditangani, dan baru kemudian menunjukkan apa yang dikerjakan program. Upaya yang ditampilkan tidak tunggal. Ada pemasangan septic tank, sosialisasi pemanfaatan sampah, dan penyaringan air kotor agar dapat

digunakan kembali. Ketiganya disusun sebagai rangkaian jawaban atas persoalan yang sudah dikenalkan di awal, sehingga penonton bisa melihat hubungan antara masalah dan tindakan.

Susunan ini dapat dibaca dengan model tiga bagian Todorov, yaitu keadaan seimbang, gangguan, dan keseimbangan baru (Amelia, Muhaemin, & Haris Sumadiria, 2024). Kondisi sanitasi dan sampah yang belum tertata menempati posisi gangguan, sedangkan septic tank, pemanfaatan sampah, dan penyaringan air menjadi langkah menuju kondisi yang lebih baik. Model ini dipakai sebagai alat baca, bukan sebagai pola yang pasti ada pada setiap video. Dalam video ini, yang tampak lebih kuat adalah proses perbaikannya, bukan keadaan akhir yang sudah rampung, dan pesan penutup menekankan bahwa warga dibantu untuk mengelola lingkungannya sendiri.

Posisi warga pun berbeda dari video report. Di sini warga bukan

hanya peserta, melainkan penerima manfaat sekaligus pelaku. Rumah mereka yang dipasang septic tank, dan mereka pula yang diajak memanfaatkan sampah serta air yang sudah disaring. Lazismu hadir sebagai pihak yang menggerakkan program. Dengan begitu, backstory menghadirkan gagasan pemberdayaan lewat cerita tentang apa yang berubah di lingkungan warga, bukan lewat satu momen kegiatan.

Persamaan dan Perbedaan Konstruksi Narasi

Tabel 1 merangkum perbandingan kedua video berdasarkan aspek yang dianalisis, yaitu fokus cerita, konteks persoalan, pihak yang ditampilkan, kegiatan atau upaya, unsur audiovisual, dan pesan penutup.

Tabel 1. Perbandingan konstruksi narasi video report dan video backstory Kaliampo

Aspek	Video report	Video backstory
-------	--------------	-----------------

Fokus cerita	Satu kegiatan: edukasi pemilahan sampah	Rangkaian program, dari persoalan sampai upaya perbaikan
Konteks persoalan	Hadir singkat, melalui penjelasan di lokasi kegiatan	Dijelaskan lebih dulu dan lebih rinci: sanitasi rumah warga dan pengelolaan sampah
Pihak yang ditampilkan	Pelaksana atau fasilitator dan warga sebagai peserta	Warga Kaliampo sebagai penerima manfaat sekaligus pelaku, dan Lazismu sebagai penggerak
Kegiatan atau upaya	Sosialisasi dan praktik pemilahan sampah	Pemasangan septic tank, sosialisasi pemanfaatan sampah, penyaringan air kotor agar dipakai kembali
Unsur audiovisual	Gambar kegiatan yang	Gambar kondisi lingkungan

	sedang berlangsung	dan proses kerja program
Pesan penutup	Ajakan melanjutkan pemilahan dan pemanfaatan sampah	Warga dibantu mengelola lingkungannya sendiri

Sumber: Analisis peneliti terhadap video Instagram @lazismujatim

Persamaannya terletak pada tema, pihak, dan bingkai besar program. Keduanya memakai Kaliampo sebagai latar, menghadirkan warga dan pelaksana program sebagai tokoh, dan menempatkan program sebagai upaya membantu warga mengelola lingkungannya. Perbedaannya ada pada titik berangkat cerita. Video report berangkat dari peristiwa, sedangkan video backstory berangkat dari persoalan. Akibatnya cakupan waktu, kejelasan konteks, peran warga, dan arah pesan penutup ikut berbeda, seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alur narasi video backstory dan video report Kaliampo
(Sumber: Olahan peneliti)

Jika dikembalikan ke pertanyaan penelitian, narasi program filantropi pada kedua video dikonstruksi lewat pilihan tentang apa yang dijadikan titik berangkat cerita. Video report memilih sebuah peristiwa, lalu menyusun informasi mengikuti peristiwa itu. Video backstory memilih persoalan, lalu menyusun informasi sebagai perjalanan dari masalah menuju upaya. Sudut pandang ini sejalan dengan gagasan bahwa suatu kejadian dapat dikaji dari cara pihak tertentu memilih, menyusun, dan menyampaikan rangkaiannya (Prasetya, 2024). Video yang tampak seperti dokumentasi biasa pun sebenarnya sudah melalui pemilihan: bagian mana yang ditampilkan, siapa

yang diberi ruang, dan pesan apa yang ditaruh di akhir.

Temuan ini juga dapat dihubungkan dengan penelitian terdahulu tentang storytelling di media sosial. Assilah (2023) menemukan bahwa narasi organisasi filantropi dibangun lewat latar, karakter, dan alur. Ketiga unsur itu juga ditemukan di sini, tetapi dengan kadar yang tidak sama: latar dan karakter kurang lebih serupa pada kedua video, sedangkan alur paling jelas terlihat pada backstory. Penelitian lain menunjukkan bahwa konten Instagram dapat ditelaah secara terstruktur menggunakan analisis isi kualitatif terhadap model storytelling (Fathima, Ameer, Harun, & Ibrahim, 2023). (Kim, 2023) pada akun organisasi yang berbeda, yaitu startup, melaporkan bahwa teks dan manusia menjadi unsur yang dominan, dan teks tersebut banyak dipakai untuk menyampaikan nilai sosial. Objek dan jenis medianya berbeda (foto, bukan video), jadi perbandingan ini hanya bisa dibaca

sebagai gambaran umum. Meski begitu, kehadiran warga dan teks di layar pada kedua video Kaliampo memperlihatkan kecenderungan serupa.

Cara kedua video menyampaikan informasi juga selaras dengan temuan tentang Lazismu di tempat lain. Instagram Lazismu Kabupaten Jombang paling dekat dengan model public information, yaitu menyampaikan informasi program dan kegiatan, bukan membangun dialog dua arah. Penelitian ini tidak menelaah interaksi audiens, sehingga kesimpulan serupa tidak bisa ditarik. Namun, isi kedua video yang sama-sama menerangkan program kepada penonton menunjukkan bahwa fungsi informasi memang menonjol.

Isi program yang diangkat pun punya kaitan dengan literatur pemberdayaan masyarakat. Edukasi sanitasi di Sidoarjo dilaporkan memakai pendekatan partisipatif dengan demonstrasi audio-visual (Sriwahyuni Hamzah, Priambodo,

Saul Bayustira, & Artikel, 2026) dan edukasi pengelolaan sampah dinilai berhasil bila dipadukan dengan partisipasi warga serta dukungan lembaga yang berkelanjutan (A. Prasetya, Sulaiman, Tapiory, & Suanto, 2025) Penyaringan air rumah tangga juga pernah diperkenalkan kepada kelompok warga lewat penjelasan, demonstrasi, dan praktik (Fadwati & Mondina, 2026). Dengan latar itu, video backstory memberi ruang yang lebih besar untuk memperlihatkan bahwa program Kaliampo tidak berhenti pada satu kegiatan, melainkan terdiri atas beberapa upaya yang saling berkaitan. Video report lebih cocok untuk memperlihatkan satu momen edukasi dengan jelas. Keduanya mengisi fungsi yang berbeda, dan tidak ada yang bisa dikatakan lebih baik karena penelitian ini memang tidak menilai efektivitas.

Beberapa batasan perlu disebut. Analisis hanya mencakup dua video yang dipilih secara purposive, sehingga temuan tidak dapat

digeneralisasi pada semua video report dan backstory Lazismu. Penelitian ini juga tidak mengukur donasi, kepercayaan, ataupun perubahan perilaku audiens, jadi pembahasan di atas terbatas pada cara pesan disusun. Penelitian lanjutan dapat menambah jumlah video, membandingkan dengan program lain, atau menggali tanggapan audiens untuk melihat apakah perbedaan susunan narasi ini dirasakan oleh penonton.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap dua video program Kaliampo di Instagram @lazismujatim, narasi program filantropi dikonstruksi lewat pilihan titik berangkat cerita. Video report berangkat dari sebuah peristiwa, yaitu kegiatan edukasi pemilahan sampah, sehingga informasi disusun mengikuti jalannya kegiatan itu. Video backstory berangkat dari persoalan sanitasi dan pengelolaan sampah, lalu bergerak

menuju upaya program berupa pemasangan septic tank, sosialisasi pemanfaatan sampah, dan penyaringan air kotor agar dapat dipakai kembali. Dari perbedaan titik berangkat itu, cakupan waktu, kejelasan konteks persoalan, peran warga, dan arah pesan penutup pada kedua video ikut berbeda. Meski begitu, keduanya memakai latar, tokoh, dan bingkai besar yang sama, yakni pembangunan dan pemberdayaan warga Kaliampo.

Temuan ini masih bersifat sementara karena studi independen kami belum selesai dan analisis baru mencakup dua video yang dipilih secara purposive. Penelitian ini juga tidak mengukur donasi, kepercayaan, maupun perubahan perilaku audiens, sehingga kesimpulan hanya menggambarkan cara pesan disusun dan tidak menyimpulkan dampaknya terhadap penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, L., Muhaemin, E., & Haris Sumadiria, A. (2024). *Analisis Naratif Film Budi Pekerti. ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik* (Vol. 9).
- Augina, A., Program, M., Ilmu, S., Masyarakat, K., Kedokteran, F., Kesehatan, I., ... Pura, J. (n.d.). *Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat* (Vol. 12).
- Fadwati, A. D., & Mondina, R. R. (2026). Edukasi Filtrasi Air Rumah Tangga Berbasis Tanaman Genjer sebagai Teknologi Tepat Guna bagi Komunitas PKK. *Journal of KERIS: Journal of Community Engagement*, 6(1), 1–9. doi:10.55352/keris.v6i1.2744
- Fathima, *, Ameer, M., Harun, H., & Ibrahim, N. (2023). *SEARCH Journal of Media and Communication Research Exploring Instagram stories through the classic model of digital storytelling*. Retrieved from <https://fslmjournals.taylors.edu.my/search/>
- Imania Assilah, Q. (2023). *STRATEGI DIGITAL STORYTELLING PADA ORGANISASI CROWDFUNDING DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM @LAZISNU BANYUWANGI*. Online) *Terakreditasi Nasional. SK* (Vol. XIV). Cetak.
- Julia Azzahra, A., Shafira, F., Suciana Kusuma, V., & Eka Putri, D. (n.d.). ANALISIS ISI FILM 'EXHUMA'.
- Khaulah, K. A., & Sekartaji, S. (2022). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Penggalangan Dana Oleh Lembaga Non-Profit. *Communicator Sphere*, 2(2), 90–108. doi:10.55397/cps.v2i2.32
- Kim, Y. (2023). Exploring Organizational Self-(re)presentations on Visual Social Media: Computational Analysis of Startups' Instagram Photos Based on Unsupervised Learning. *SAGE Open*, 13(4). doi:10.1177/21582440231211631
- Prasetya, A., Sulaiman, M., Tapiory, J. G., & Suanto, L. (2025). Peran Edukasi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah di Padukuhan Nayan, Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian, Riset, Kreativitas, Inovasi, Dan Teknologi Tepat Guna*, 3(2), 450–461. doi:10.22146/parikesit.v3i2.25865
- Prasetya, D. (2024). *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 13).
- Putri, B. A., & Mustikasari, R. P. (n.d.). *Instagram sebagai media strategis WEPOSE Indonesia dalam*

*memperkuat keterlibatan
komunitas.*

Sriwahyuni Hamzah, Y., Priambodo, S.,
Saul Bayustira, M., & Artikel, P.
(2026). *DITEKSI: JURNAL
PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT Edukasi Sistem
Sanitasi dan Drainase Rumah
Tangga di Desa Ngaresrejo
Sidoarjo* (Vol. 4).